

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN
TELUR ITIK *BREEDING* DAN TELUR ITIK KONSUMSI
(STUDI KASUS DI UD. PUTRA JEMBER)**

SKRIPSI



oleh

**Widya Catur Aprilina
NIM C41181489**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS UNGGAS
JURUSAN PETERNAKAN
POLITEKNIK NEGERI JEMBER
2024**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN
TELUR ITIK *BREEDING* DAN TELUR ITIK KONSUMSI
(STUDI KASUS DI UD. PUTRA JEMBER)**

SKRIPSI



Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan
Peternakan (S.Tr.Pt.) di Program Studi Manajemen Bisnis Unggas
Jurusan Peternakan

oleh

**Widya Catur Aprilina
NIM C41181489**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS UNGGAS
JURUSAN PETERNAKAN
POLITEKNIK NEGERI JEMBER
2024**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
POLITEKNIK NEGERI JEMBER
JURUSAN PETERNAKAN

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN
TELUR ITIK *BREEDING* DAN TELUR ITIK KONSUMSI
(STUDI KASUS DI UD. PUTRA JEMBER)

Widya Catur Aprilina (C41181489)

Telah Diuji pada Tanggal 25 September 2024
dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Ketua Penguji



Noor Asrianto, S.Pt., M.Sc.
NIP. 199109052022031011

Sekretaris Penguji



Dr. Ir. Hariadi Subagja, S.Pt., M.P., IPM.
NIP. 197012131997031002

Anggota Penguji



Ir. Budi Prasetyo, S.Pt., M.P., IPM.
NIP. 19706212001121001

Dosen Pembimbing



Dr. Ir. Hariadi Subagja, S.Pt., M.P., IPM.
NIP. 197012131997031002



Mengesahkan,
Ketua Jurusan Peternakan

Ir. Budi Prasetyo, S.Pt., M.P., IPM.
NIP. 197106212001121001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widya Catur Aprilina

NIM : C41181489

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa segala pernyataan dalam Skripsi saya yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Telur Itik *Breeding* Dan Telur Itik Konsumsi (Studi Kasus Di UD. Putra Jember)” merupakan gagasan dan hasil karya ilmiah saya sendiri dengan arahan komisi pembimbing dan belum pernah diajukan dalam bentuk apapun pada perguruan tinggi manapun.

Semua data dan informasi yang digunakan telah dinyatakan secara jelas dan dapat diperiksa kebenarannya. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam naskah dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir Skripsi ini.

Jember, 25 September 2024

Widya Catur Aprilina
NIM C41181489



**PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Widya Catur Aprilina
NIM : C41181489
Program Studi : Manajemen Bisnis Unggas
Jurusan : Peternakan

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada UPT. Perpustakaan Politeknik Negeri Jember, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas Karya Ilmiah berupa Laporan Skripsi saya yang berjudul:

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN
TELUR ITIK *BREEDING* DAN TELUR ITIK KONSUMSI
(STUDI KASUS DI UD. PUTRA JEMBER)**

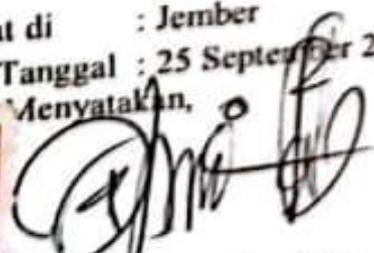
Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini UPT. Perpustakaan Politeknik Negeri Jember berhak menyimpan, mengalih media atau format, mengelola dalam bentuk Pangkalan Data (Database), mendistribusikan karya dan menampilkan atau mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Politeknik Negeri Jember, Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas Pelanggaran Hak Cipta dalam Karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jember
Pada Tanggal : 25 September 2024
Menyatakan,




: Widya Catur Aprilina
: C41181489

MOTO

“ Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan”.

(Q.S Al-insyriah:5)

“ tidak peduli seanehuncur apapun keadaanku yang paling penting pulang dengan gelar sarjana dan semua buat bapak dan ibu”.

“ Terlambat Bukan Berarti Gagal, Cepat Bukan Berarti Hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. PERCAYA PROSES itu yang paling penting karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap rumit “.

(Edwar Satria)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Diri saya sendiri, terimakasih sudah bertahan dan berjuang sejauh ini.
Terimakasih tetap memilih hidup dan berusaha walau seringkali merasa tertinggal atas segala pencapaian. Bahagialah dimanapun kamu berada, untuk diriku “apapun kurang dan lebihmu mari merayakan sendiri”.
2. Kedua orang tua, Alm. bapak “terimakasih telah menyayangiku dan tidak pernah meninggalkanku semasa hidupnya, untuk ibuku terimakasih menjadi penguat dan pengingat paling hebat, memberikan semangat tiada hentinya ketika penulis merasa putus asa, terimakasih sudah menjadi tempatku untuk pulang, bu”.
3. Kakakku Sri Wulandari, Joko Basuki, dan Tri Cahyono. Terimakasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, serta atas semangat dan doa yang diberikan kepada penulis.
4. Rekan-rekan penulis yang telah kebersamai penulis dari awal Proposal sampai Tugas Akhir.
5. Dosen Peternakan yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

**Analisis Kelayakan Usaha Peternakan
Telur Itik *Breeding* Dan Telur Itik Konsumsi
(Studi Kasus Di UD. Putra Jember)**

Widya Catur Aprilina
Program Studi Manajemen Bisnis Unggas
Jurusan Peternakan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha ternak itik *breeding* dan itik konsumsi di UD. Putra Jember dengan skala usaha peternakan rakyat pada populasi 300 ekor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menyajikan data kuantitatif berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, dan wawancara dengan peternak telur itik *breeding* dan telur itik konsumsi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan tingkat kelayakan usaha. Berdasarkan hasil penelitian, estimasi total biaya selama satu tahun yang dikeluarkan oleh peternak telur itik *breeding* sebesar Rp. 130.728.718 sedangkan telur itik konsumsi adalah Rp. 105.811.794. Nilai R/C itik *breeding* lebih tinggi dibandingkan dengan itik konsumsi yakni 2,18 dan 2,16. Nilai B/C itik *breeding* juga lebih tinggi daripada itik konsumsi yakni 1,85 dan 1,87. Nilai BEP harga telur itik *breeding* adalah Rp. 1.492 lebih tinggi dibandingkan nilai BEP harga telur itik konsumsi yakni Rp. 1.207. ROI pada penelitian menunjukkan 10,11% pada telur itik *breeding* dan 6,54% pada telur itik konsumsi.

Kata kunci: itik *breeding*, itik konsumsi, analisis usaha

***The Feasibility Analysis of Duck Egg Breeding and Consumption Egg
Farming
(Case Study at UD. Putra Jember)***

Widya Catur Aprilina

*Study Program Poultry Business Management
Department of Animal Science*

ABSTRACT

This research aims to analyze the feasibility of duck farming for breeding and consumption at UD. Putra Jember, using a small-scale farming approach with a population of 300 ducks. The research employs a descriptive quantitative method. It presents quantitative data in the form of both primary and secondary data. Data collection techniques include field observations and interviews with breeders of duck eggs for both breeding and consumption purposes. The variables used in this research include production costs, revenues, income, and business feasibility. Based on the research findings, the estimated total cost incurred by breeders over a year is Rp. 130,728,718 for breeding duck eggs, while it is Rp. 105,811,794 for consumption duck eggs. The R/C ratio for breeding ducks is higher than for consumption ducks, at 2.18 and 2.16, respectively. The B/C ratio for breeding ducks is also higher than for consumption ducks, at 1.85 and 1.87, respectively. The BEP (Break-Even Point) price for breeding duck eggs is Rp. 1,492, which is higher than the BEP price for consumption duck eggs, which is Rp. 1,207. The ROI (Return on Investment) in the study shows 10.11% for breeding duck eggs and 6.54% for consumption duck eggs.

Keywords: breeding ducks, commercial ducks, business analysis

RINGKASAN

Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Telur Itik *Breeding* Dan Telur Itik Konsumsi (Studi Kasus Di UD. Putra Jember). Widya Catur Aprilina, NIM. C41181489, Tahun 2024, 46 hlm, Program Studi Manajemen Bisnis Unggas, Jurusan Peternakan, Politeknik Negeri Jember, Dr. Ir. Hariadi Subagja, S.Pt., M.P., IPM (Dosen Pembimbing).

Pertanian, khususnya peternakan, merupakan sektor penting dalam perekonomian negara yang berkontribusi besar terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Itik, sebagai salah satu ternak unggas, memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, dengan produksi telur dan daging yang terus meningkat. Jawa Timur, terutama Kabupaten Jember, memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan itik. Namun, usaha ini masih menghadapi tantangan seperti masalah teknis, akses modal, dan fluktuasi harga pasar.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami potensi dan tantangan tersebut, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan peternakan itik yang berkelanjutan, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian lokal. Total biaya produksi untuk itik *breeding* mencapai Rp. 130.728.718, sementara untuk itik konsumsi sebesar Rp. 105.811.794. Pendapatan dari itik *breeding* ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan itik konsumsi, dengan total pendapatan masing-masing sebesar Rp. 154.391.282 dan Rp. 122.284.206 per tahun. Analisis usaha menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio untuk itik *breeding* adalah 2,18 sedangkan itik konsumsi 2,16.

Selain itu, nilai B/C Ratio menunjukkan bahwa usaha itik *breeding* memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan dengan itik konsumsi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ternak itik *breeding* memerlukan modal yang lebih efisien dan memberikan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan itik konsumsi. Saran bagi masyarakat yang ingin memulai usaha ternak itik adalah lebih baik menjalankan ternak itik *breeding* dalam skala besar karena pendapatannya lebih menguntungkan dibandingkan dengan itik konsumsi.

PRAKATA

Puji dan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Telur Itik *Breeding* Dan Telur Itik Konsumsi (Studi Kasus Di UD. Putra Jember)” Laporan hasil penelitian merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Peternakan (S.Tr.Pt) di Program Studi Manajemen Bisnis Unggas Jurusan Peternakan. Laporan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian laporan skripsi.

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Direktur Politeknik Negeri Jember
2. Ketua Jurusan Manajemen Bisnis Unggas
3. Ketua Program Studi Manajemen Bisnis unggas
4. Koordinator Tugas Akhir Program Studi Manajemen Bisnis Unggas
5. Noor Asrianto, S.Pt., M.Sc selaku ketua penguji
6. Dr. Ir. Hariadi Subagja, S.Pt., M.P., IPM selaku Dosen Pembimbing dan Sekertaris Penguji
7. Ir. Budi Prasetyo, S.Pt., M.P, IPM selaku anggota penguji

Penulis menyadari bahwa dalam laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saya membutuhkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dengan harapan sebagai perbaikan untuk masa mendatang. Saya berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Jember, 25 September 2024

Widya Catur Aprilina

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN MAHASISWA	iv
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
RINGKASAN	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Manfaat	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Penelitian Terdahulu	4
2.2 Sejarah Perkembangan Ternak Itik	5
2.3 Potensi Ternak Itik	6
2.4 Karakteristik Ternak Itik	6
2.5 Itik <i>Breeding</i>	7
2.6 Itik Konsumsi	9
2.7 Analisis Kelayakan Usaha	10
2.7.1 Biaya Produksi	11
2.7.2 Penerimaan	11
2.7.3 Pendapatan	11
2.7.4 B/C Ratio	12
2.7.5 <i>Break Event Point</i> (BEP)	12

2.7.6 <i>Return Of Investment (ROI)</i>	12
2.8 Kerangka Berpikir.....	13
2.9 Hipotesis	14
BAB 3. METODOLOGI.....	15
3.1 Desain atau Rancangan Penelitian	15
3.2 Populasi Penelitian, Besar dan Teknik Pengambilan Sampel.....	15
3.3 Variabel Penelitian.....	15
3.3.1 Definisi operasional variabel	16
3.4 Instrumen Penelitian	17
3.5 Lokasi Penelitian.....	17
3.6 Prosedur Pengumpulan Data.....	17
3.7 Teknik Analisis	18
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
4.1 Populasi Ternak	21
4.2 Kondisi Lingkungan.....	21
4.3 Profil Responden.....	22
4.3.1 Umur dan Pendidikan	22
4.3.2 Pengalaman Beternak	22
4.4 Analisis Kelayakan Usaha	23
4.5 Biaya Produksi	23
4.5.1 Biaya Tetap	23
4.5.2 Biaya Variabel	25
4.5.3 Total Biaya.....	27
4.6 Penerimaan.....	27
4.7 Pendapatan	28
4.8 Analisis Usaha	29
4.8.1 <i>R/C Ratio</i>	29
4.8.2 <i>B/C Ratio</i>	30
4.8.3 <i>Break Event Point (BEP)</i>	30
4.8.4 <i>Return Of Investment (ROI)</i>	31
BAB 5. PENUTUP.....	33
5.1 Kesimpulan	33
5.2 Saran	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN.....	39

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.5.1 Biaya Tetap Itik <i>Breeding</i> Dan Itik Konsumsi Di UD. Putra Jember	24
Tabel 4.5.2 Biaya Variabel Itik <i>Breeding</i> dan Itik Konsumsi.....	25
Tabel 4.5.3 Total Biaya Produksi Di UD. Putra Jember	27
Tabel 4.6 Perhitungan Penerimaan Di UD. Putra Jember.....	28
Tabel 4.7 Perhitungan Pendapatan Di UD. Putra Jember	29
Tabel 4.8.1 Analisis R/C Di UD. Putra Jember	29
Tabel 4.8.2 Analisis B/C Di UD. Putra Jember	30
Tabel 4.8.3 Analisis BEP Di UD. Putra Jember	31
Tabel 4.8.4 Analisis ROI Di UD. Putra Jember	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Profil Peternak	39
Lampiran 2. Pengalaman Usaha Peternak.....	39
Lampiran 3. Analisis Aspek Pasar	39
Lampiran 4. Analisis Aspek Produksi.....	40
Lampiran 5. Analisis Aspek Keuangan.....	41
Lampiran 6. FC, VC, TC, TR, NR, dan Analisis Usaha Itik <i>Breeding</i>	42
Lampiran 7. FC, VC, TC, TR, NR, dan Analisis Usaha Itik Konsumsi	43

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor ekonomi negara yang paling penting adalah pertanian, yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Peternakan adalah salah satu subsektor pertanian. Peternakan memainkan peran strategis dalam menyediakan protein hewani (daging, telur, dan susu), yang membantu ketahanan pangan negara, karena kebutuhan protein hewani meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan kesejahteraan masyarakat dalam pemenuhan gizi (Gustinani dan Fahmi, 2022). Ternak unggas menyediakan 60% protein.

Itik adalah salah satu jenis unggas yang memiliki potensi yang luar biasa untuk menghasilkan daging dan telur dengan kandungan gizi yang seimbang dan lengkap (Fadhaliana dan Azizah, 2022). Jumlah konsumsi dan populasi telur dan daging itik terus meningkat, seiring dengan permintaan yang terus meningkat. Produksi telur itik pada tahun 2019 sebesar 294,01 ton, naik menjadi 324,69 ton pada tahun 2023, atau peningkatan 10,43% per tahun. Produksi dagingnya sebesar 39,81 ton pada tahun 2019, naik menjadi 44,65 ton pada tahun 2023, atau peningkatan 12,15% per tahun (Ditjen PKH, 2023).

Jawa Timur adalah provinsi terbesar kedua berdasarkan jumlah penduduk dan produksi telur itik. Produksi telur itik Jember tertinggi di Jawa Timur, mencapai 3,02 ton pada tahun 2021 (BPS Jawa Timur, 2023). Jadi, setelah ternak ayam, ternak itik memiliki potensi yang cukup besar sebagai penghasil protein hewani. Ternak itik memiliki daya tahan terhadap penyakit, yang merupakan keuntungan untuk dikembangkan sebagai bisnis utama dan sampingan karena risikonya relatif rendah (Budiraharjo, 2009).

Kecamatan Puger di Kabupaten Jember memiliki potensi besar untuk mengembangkan peternakan itik. Kecamatan ini ideal untuk peternakan itik karena memiliki banyak sumber daya alam dan pakan, serta kondisi geografis dan iklim yang mendukung. Oleh karena itu, peternakan itik Kecamatan Puger masih menghadapi sejumlah masalah. Ini termasuk masalah teknik dalam manajemen

pemeliharaan, kesulitan mendapatkan modal dan teknologi, serta perubahan harga pasar yang membuat peternak tidak dapat mengontrol hasil produksi mereka terhadap keuntungan atau kerugian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang peluang dan masalah yang dihadapi oleh peternak itik di Kabupaten Jember. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan saran untuk pengembangan usaha berkelanjutan yang dapat digunakan oleh peternak, pemerintah daerah, dan investor yang tertarik untuk mengembangkan sektor peternakan itik di Kabupaten Jember. Pemahaman yang mendalam tentang manfaat peternakan itik diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi bisnis sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Puger. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membantu meningkatkan pengetahuan di bidang peternakan tetapi juga menawarkan manfaat praktis untuk pengembangan ekonomi lokal dan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan berikut :

1. Bagaimana kelayakan usaha telur itik *breeding* dan telur itik konsumsi di UD. Putra Jember?
2. Apa saja faktor teknis yang mempengaruhi kelayakan usaha telur itik *breeding* dan telur itik konsumsi di UD. Putra Jember?
3. Bagaimana analisis keuangan terhadap usaha telur itik *breeding* dan telur itik konsumsi di UD. Putra Jember, meliputi aspek biaya, pendapatan, dan profitabilitas?
4. Apa saja tantangan dan peluang dalam pengembangan usaha telur itik *breeding* dan telur itik konsumsi di UD. Putra Jember, serta rekomendasi strategis untuk keberlanjutan usaha tersebut?

1.3 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis potensi serta tantangan yang dihadapi dalam usaha telur itik *breeding* dan telur itik konsumsi di UD. Putra Jember.
2. Mengevaluasi kelayakan usaha telur itik *breeding* dan telur itik konsumsi dari berbagai aspek, termasuk aspek pasar, teknis, manajemen, lingkungan, dan keuangan.
3. Menyusun rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan untuk pengembangan usaha peternakan itik yang berkelanjutan dan meningkatkan efisiensi serta produktivitas usaha.
4. Menilai dampak pengembangan usaha peternakan itik terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta kontribusinya terhadap perekonomian lokal dan nasional.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Dapat memberikan informasi yang berharga kepada peternak tentang potensi keuntungan, risiko, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha telur itik *breeding* dan telur itik konsumsi.
2. Dapat membantu dalam mengidentifikasi teknik dan praktik terbaik yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha telur itik *breeding* dan telur itik konsumsi.
3. Dapat memberikan informasi kepada pelaku industri untuk mengembangkan peternakan telur itik *breeding* dan telur itik konsumsi.
4. Sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya terkait analisa kelayakan usaha telur itik *breeding* dan telur itik konsumsi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya adalah hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dan mereka berfungsi sebagai sumber referensi untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Studi sebelumnya tentang "Analisis Usaha Dan Pemasaran Itik Pedaging Di Desa Kota Rintang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang" dilakukan oleh Gunawan dkk. (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak ternak itik dengan sistem semi intensif menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp 9.739.509 selama setiap periode, yang menunjukkan bahwa bisnis ini memiliki potensi untuk berkembang secara ekonomis. Dengan rasio R/C sebesar 1,9 dan nilai B/C sebesar 1, bisnis ini berada pada titik impas dan layak untuk dijalankan karena tidak akan menghasilkan kerugian atau keuntungan.

Tahir dkk. (2018) melakukan penelitian tambahan tentang "Kajian Kelayakan Usaha Pembibitan Itik di Lahan Persawahan Berbasis Sumber Pangan Lokal di Kabupaten Bone." Hasil penelitian menunjukkan bahwa titik impas telur per periode adalah 3.375 butir, yang berbeda dengan 16.816 butir yang sebenarnya, dan titik impas nilai produk kotor adalah 12.068.773, yang berbeda dengan 21.591.828 yang sebenarnya. Bisnis beternak itik petelur menunjukkan bahwa itu layak dilakukan, dengan ROI 164%. Nilai uang titik impas adalah Rp. 523, sementara RCR adalah 1,72.

Selain itu, Anwar dkk (2015) melakukan penelitian tentang "Efisiensi Usaha Pembibitan Itik Modern dan Tradisional Pada Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Lebong", yang dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pembibitan itik modern dan tradisional sudah efisien karena nilai R/C yang dihasilkan adalah 2,00 dan 2,15. Tradisi pembibitan itik (Rp. 1.662.396) lebih tinggi daripada modern (Rp. 1.331.969).

2.2 Sejarah Perkembangan Ternak Itik

Itik telah didomestikasi sejak lama, dan telah ditenakkan di Mesir, Mesopotamia, Cina, dan Kerajaan Romawi kuno. Namun, saat ini, produksi itik domestikasi terkonsentrasi di Cina, yang menghasilkan 70% dari semua itik domestikasi di dunia. Jumlah unggas yang terdaftar di seluruh dunia mencakup 11% dari *breed* itik. Menurut FAO (2007), telah terjadi kemajuan besar dalam pertumbuhan itik di seluruh dunia.

Data FAO (2015) menunjukkan bahwa ada dua miliar itik di seluruh dunia. Namun, Cherry Valley Farms Ltd. memperkirakan bahwa populasi itik dunia akan meningkat menjadi 3,3 miliar pada tahun yang sama dan diperkirakan akan meningkat menjadi 4,2 miliar pada tahun yang sama. Saat ini, sebagian besar populasi itik di dunia terletak di Asia, dengan Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan populasi itik terbesar setelah Vietnam dan Vietnam. Beberapa negara telah mengambil inisiatif untuk mengembangkan industri itik mereka.

Perdagangan itik telah ada sejak zaman kerajaan hingga pemerintahan Hindia Belanda. Prasasti kuno, seperti Prasasti Sangsang dari tahun 907 M, Prasasti Pucangan dari 1049–1077, dan Prasasti Prameshvara Pura tahun 1275 di Probolinggo, Jawa Timur, menunjukkan pesan Raja Sri Kartanegara kepada rakyatnya untuk memberikan persembahan berupa ayam, bebek Itik seperti itik Peking dan Khaki Campbell mulai diimpor ke Indonesia selama pemerintahan Hindia Belanda.

Peternakan itik kemudian tersebar di hampir seluruh Nusantara. Peternakan itik telah menjadi sumber utama telur untuk konsumsi manusia di negara-negara Asia Selatan. Semua wilayah yang menghasilkan padi, mulai dari Cina Selatan hingga Indonesia, India, dan Filipina, cocok untuk mengembangkan peternakan itik. Itik Pateros dari Filipina, Khaki Campbell, dan Indian Runner adalah beberapa jenis itik petelur yang telah terbukti sehat dan tahan lama. Berbagai jenis hasil persilangan dan lokal telah dikembangkan di Indonesia saat ini (Rukmana, 2014).

2.3 Potensi Ternak Itik

Jika peternakan itik di Indonesia dikelola secara komersial atau melalui pemuliaan, ada potensi yang cukup besar untuk berkembang. Baik sebagai usaha utama maupun usaha sampingan, peternakan itik di Indonesia dapat menjadi sumber pendapatan bagi peternak kecil di pedesaan. Jumlah itik di Indonesia telah meningkat sebesar 2,56% setiap tahun dalam lima tahun terakhir. Ini meningkat dari 49.056 ekor pada tahun 2017 menjadi 50.312 ekor pada tahun 2021, meskipun sebagian besar itik masih dipelihara secara tradisional (Ditjen PKH, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk berkembang biak.

Ini karena peternakan itik memiliki produksi yang lebih lama daripada ayam, sehingga biaya penggantian itik ternak dapat dikurangi. Ternak itik dapat berproduksi dengan baik dengan perawatan sederhana, dan harganya cenderung lebih stabil daripada telur ayam. Karena mereka lebih tahan terhadap penyakit daripada ayam, itik biasanya memiliki tingkat kematian yang lebih rendah (Rukmana, 2014).

2.4 Karakteristik Ternak Itik

Berdasarkan jenisnya, itik dapat dibagi menjadi tiga jenis: pedaging, petelur, dan gabungan. Itik pedaging biasanya memiliki karakteristik pertumbuhan yang cepat dan struktur perdagingan yang baik. Itik pedaging termasuk Aylesbury Cayuga, Orpinton, Muskovi, Peking, dan Rouen. Itik petelur biasanya lebih kecil daripada jenis itik ornament.

Indian Runner dan Khaki Champbell adalah dua contoh ras itik petelur. Namun, bangsa itik hias memiliki bentuk tubuh yang indah atau bulu yang menarik. Calls, East Indian, Mallard, Mandarin, dan Wood Duck adalah semua jenis itik yang termasuk dalam kategori ini. Itik disebut dengan berbagai nama berdasarkan usia dan jenis kelaminnya.

"*Duck*" adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada setiap itik, tanpa memperhatikan usia atau jenis kelaminnya. Selain itu, kata "*duck*" juga

merujuk pada itik dewasa betina, "*drake*" merujuk pada itik jantan dewasa, dan "*drakeling*" atau "*drakelet*" merujuk pada itik jantan yang masih muda. atau baru menetas. Sebuah istilah "unggas hijau" mengacu pada itik jantan atau betina yang masih muda yang dijual sebagai unggas potong pada usia 7–10 minggu (Riyanti dkk., 2020).

2.5 Itik *Breeding*

Itik yang dipelihara untuk menghasilkan DOD (*Day Old Duck*) yang berkualitas tinggi, baik untuk daging maupun telur, dikenal sebagai itik ternak. Untuk menjadi pejantan dan indukan, itik harus sehat dan tidak cacat, berumur 1-2 tahun dengan produksi telur di atas 60% (betina), bentuk dan ukuran tubuh proporsional, aktif dan gesit, bulu halus, bersih, dan mengkilap. Seleksi induk, perkawinan, seleksi telur tetas, penetasan telur, sexing, dan seleksi DOD adalah beberapa proses yang terlibat dalam pembiakan itik (Cahyono, 2011).

Sebagian besar populasi dipilih untuk menjadi generasi tua melalui proses seleksi induk. Dalam proses seleksi itik petelur, beberapa karakteristik penting yang harus diperhatikan adalah umur pertama bertelur, efisiensi penggunaan pakan, ukuran dan berat telur, dan tingkat produksi telur selama satu tahun. Tercapainya peningkatan konsistensi dalam produksi, yang ditunjukkan oleh rendahnya keragaman, adalah salah satu indikator utama keberhasilan seleksi induk. Selain itu, tercapainya peningkatan konsistensi dalam produksi, yang ditunjukkan oleh rendahnya keragaman, adalah salah satu indikator utama keberhasilan seleksi induk (Prasetyo, 2006).

Tahap selanjutnya setelah seleksi induk adalah sistem perkawinan. Perkawinan dapat dilakukan diantara individu dari dua kelompok populasi yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya peningkatan koefisien silang dalam (*inbreeding*) yang nantinya dapat memunculkan sifat-sifat negatif tertentu yang merugikan. Sistem perkawinan ternak itik terbagi menjadi 2 macam yakni perkawinan alami dan inseminasi buatan. Perbandingan antara jumlah itik betina dan jantan dalam perkawinan alami berpengaruh terhadap tingkat fertilitas

telur, sedangkan lama penyimpanan sperma dalam inseminasi buatan dapat menurunkan kualitas dan motilitas sperma (Prasetyo, 2006; Cahyono, 2011).

Seleksi telur tetas dilakukan karena telur induk hasil seleksi memiliki ukuran, bentuk, dan kerabang yang berbeda. Dalam hal daya tetas, ukuran telur sangat penting; telur yang terlalu besar dapat menghasilkan kuning telur ganda, sedangkan telur yang terlalu kecil dapat menghasilkan DOD yang kecil. Untuk telur tetas itik yang baik, beratnya sekitar 65 hingga 75 gram. Telur berbentuk bulat atau lonjong tidak memiliki daya tetas yang sama dengan telur berbentuk oval.

Kerabang telur cokelat tua lebih baik daripada yang cokelat terang. Telur tetas yang memiliki kondisi kerabang porus, tipis, berlapis, dan pengapuran yang tidak merata tidak cocok untuk tetas. Genetika, ransum, temperatur lingkungan, dan kesehatan itik adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas kerabang (Suryadi dan Prasetyo, 2018). Proses penetasan telur itik dapat dibagi menjadi dua kategori: secara alami (50%–60% keberhasilan) dan buatan (90% keberhasilan) karena suhu dan kelembaban lingkungan yang tidak dapat dikontrol selama penetasan alami.

Penetasan telur menggunakan mesin tetas perlu memperhatikan manajemen telur tetas selama diinkubasi seperti stabilitas temperatur dan kelembaban ruangan mesin tetas, pemutaran telur, pengaturan ventilasi, peneropongan telur dan posisi penyimpanan telur dalam rak. Suhu dalam mesin tetas harus dalam kondisi normal yakni sekitar 98 - 103°F dengan kelembaban antara 60 – 80%. Pemutaran telur dapat dimulai pada hari ke-3 sampai 3 hari sebelum menetas. Pemutaran telur diperlukan untuk mencegah melekatnya kuning telur dengan allantois pada periode akhir inkubasi dan mengurangi timbulnya *malposition* embrio dalam telur.

Per seribu butir telur, mesin tetas membutuhkan aliran udara 0,57 hingga 0,71 meter kubik permenit. Peneropongan telur dilakukan tiga kali pada hari ke-4, ke-14, dan ke-17. Peneropongan hari pertama dilakukan untuk membedakan embrio yang mati, kerabang retak, dan telur infertile. Peneropongan kedua dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan dan kematian embrio. Menurut

Suryadi dan Prasetyo (2018), penerapan telur biasanya menggunakan cahaya lampu yang disalurkan melalui lubang kecil sebesar penampang melintang sebutir telur.

Sexing dilakukan setelah telur menetas. DOD memilih orang berdasarkan jenis kelamin. *Sexing* sering dilakukan karena berbagai alasan, seperti studi populasi, perilaku hewan, manajemen spesies satwa liar, teknik analisis pemuliaan dalam dunia unggas komersial, dan efektivitas produksi (Morinha et al., 2012; Feng et al., 2006). Secara umum, metode perkawinan terdiri dari dua kategori: perkawinan ventilasi dan perkawinan bulu. Perkawinan bulu dilakukan dengan mengamati pertumbuhan bulu terselubung pada sayap ayam kemudian dibandingkan dengan bulu primernya (Kusumawati dkk, 2016).

Setelah *sexing*, proses seleksi DOD dilakukan. Tujuan dari proses ini adalah untuk memilih DOD yang memenuhi syarat dan layak untuk dipasarkan. Layak jual untuk DOD adalah orang yang puser kering, tidak hitam atau kuning, lincah, berdiri tegak, memiliki kaki yang mengkilap, dan tidak cacat. Menurut Suryadi dan Prasetyo (2018), DOD yang tidak memenuhi syarat adalah DOD dengan kaki pengkor, paruh bengkok, omphalitis, puser hitam, puser hijau, puser terbuka, hock merah, dan puser tali. DOD kuning hanya dapat dijual pada pihak internal.

2.6 Itik Konsumsi

Itik konsumsi merupakan jenis itik yang ditanakkan dengan tujuan utama untuk menghasilkan daging dan telur. Pemeliharaan itik pedaging dan petelur memiliki beberapa perbedaan dalam hal perawatan dan pemberian pakan. Itik petelur diberikan pakan dengan kandungan mineral yang lebih tinggi dan sarana produksi yang lebih lengkap dibandingkan itik pedaging. Sehingga dalam hal ini terdapat perbedaan dalam biaya pakan dan produksi (Sugiharto dkk, 2021).

Sistem pemeliharaan ternak itik konsumsi pada umumnya dibedakan menjadi 3 macam yakni sistem pemeliharaan ekstensif (umbaran), intensif (terkurung), dan semi intensif (di umbar pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari). Ketiga sistem pemeliharaan tersebut memiliki kelebihan dan

kekurangan masing-masing. Hal itu akan berdampak pada produksi daging dan telur yang dihasilkan (Tumanggor dkk, 2017; Adi dkk, 2019). Ternak itik yang dipelihara secara ekstensif tidak memerlukan modal yang besar namun tidak efisien dari tenaga dan waktu, performa yang dihasilkan juga tidak optimal karena pakan dan kesehatan tidak terkontrol dengan baik. Sementara itu, pemeliharaan itik secara intensif memerlukan modal yang besar namun peternak akan dengan mudah melakukan pengecekan terhadap ternaknya (BBPP Kupang, 2021).

Produksi daging dan telur itik terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, produksi daging itik mencapai 39,81 ton, kemudian meningkat menjadi 44,65 ton pada tahun 2023, atau peningkatan sebesar 12,15% setiap tahunnya. Sementara itu, produksi telurnya sebesar 294,01 ton pada tahun 2019 naik menjadi 324,69 ton pada tahun 2023, atau peningkatan sebesar 10,43% setiap tahunnya. Semua peningkatan ini disebabkan oleh jumlah ternak yang lebih besar.

Produksi itik konsumsi dapat dipengaruhi oleh 3 faktor utama yakni bibit (*breed*), pakan (*feeding*), dan manajemen. Faktor produksi dalam usaha ternak itik juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha (Subagja dkk, 2017). Peternak itik pasti menginginkan produknya sampai dan diterima oleh konsumen sehingga harus melalui beberapa kegiatan pemasaran. Pemasaran merupakan ujung tombak dalam kegiatan ekonomi dalam sektor agribisnis peternakan. Itik konsumsi biasanya dijual melalui pedagang pengumpul dan pengecer dengan penentuan harga oleh peternak (Brata dkk, 2020).

2.7 Analisis Kelayakan Usaha

Untuk memastikan akhir dan kelanjutan usaha peternakan dan konsumsi, perhitungan kelayakan ekonomi dan teknis harus dilakukan. Skala usaha dan hubungan antar unit usaha dalam sistem produksi adalah komponen yang harus dipertimbangkan. Sehingga produksi bibit dan daging dapat berlangsung dan distribusi produk dapat memenuhi permintaan pelanggan, sistem produksi bibit harus disesuaikan dengan jadwal peremajaan itik peternak. Selain itu, mereka juga dapat mencegah fluktuasi harga yang terlalu tinggi. Menurut Prasetyo (2006),

harga telur itik penangkaran harus disesuaikan dengan kemampuan produksi dan kapasitas produksi, serta mengikuti perubahan harga produk akhir.

2.7.1 Biaya Produksi

Biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan menjadikan barang tertentu menjadi produk, termasuk barang yang dibeli dan jasa yang dibayar, disebut sebagai biaya produksi (Farida dkk., 2020). Menurut Salele (2014), biaya produksi dalam kegiatan usaha peternakan terdiri dari dua bagian utama: biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu masa produksi, seperti pajak tanah, pembelian peralatan dan perawatan, dan penyusutan alat dan bangunan. Variabel biaya, di sisi lain, tergantung pada skala produksi, seperti bibit, pakan, obat-obatan, vitamin, tenaga kerja, biaya panen, dan biaya.

2.7.2 Penerimaan

Keseluruhan hasil usaha yang dihasilkan oleh peternak dari hasil panen ternaknya disebut diterima. Jumlah produk yang dijual dan harga jual yang ditetapkan adalah bagian dari penerimaan (Nada dkk, 2024). Konsumsi yang diperoleh dan pendapatan peternak itik adalah bagian dari total biaya yang dikeluarkan untuk produksi (Subagja dkk, 2020). Oleh karena itu, total biaya penerimaan harus lebih besar daripada total biaya produksi. Semakin besar selisih antara biaya total pendapatan dan biaya total produksi, semakin besar keuntungan yang diperoleh peternak (Subiarto dkk, 2022).

2.7.3 Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah atau hasil penjualan yang diterima dalam menjalankan bisnis. Hal ini dapat dihitung dengan mengalikan hasil dengan harga per unit dan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Menurut Ramadhani dkk . 2024, penetapan harga, penjualan telur dan daging itik oleh peternak, dan DOD adalah tiga jenis pendapatan yang dihasilkan oleh peternak itik dan konsumsi. Usaha itik akan memperoleh keuntungan jika nilai pendapatannya

bernilai positif. Sebaliknya, jika nilai pendapatannya bernilai negatif, perusahaan akan mengalami kerugian (Subagja dkk, 2020).

2.7.4 B/C Ratio

Rasio B/C adalah komponen keuangan yang menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan mengeluarkan biaya. Sururi dan Agustapraja (2020) menyatakan bahwa rasio B/C adalah singkatan dari biaya keuntungan. Ini adalah metode untuk menilai suatu perusahaan dengan membandingkan nilai sekarang dari seluruh biaya/biaya produksi dengan nilai pendapatan yang biasa diperoleh perusahaan (Sajari dkk, 2017).

2.7.5 Break Event Point (BEP)

BEP adalah titik impas dari produksi, konsumsi, dan harga pembiakan itik. BEP terdiri dari dua kategori, yaitu harga dan produksi. BEP adalah keadaan dimana perusahaan tidak mengalami kerugian atau keuntungan . Sebuah usaha peternakan dianggap menguntungkan jika produksinya lebih besar dari BEP produksi dan nilainya lebih kecil dari harga jual (Subiarto dkk , 2022).

2.7.6 Return Of Investment (ROI)

ROI atau pengembalian atas investasi merupakan perbandingan antara pemasukan per tahun terhadap dana investasi yang memberikan profitabilitas suatu investasi (Subagja dkk, 2020). Dalam hasil perhitungan ROI, hasil yang didapat akan berbentuk persentase. Semakin besar nilai persentase yang diperoleh, maka akan semakin cepat hasil dari usaha tersebut dalam pengembalian modal usaha (Kurniawati dkk, 2014). Heryadi dan Budiarsih (2013) menambahkan, apabila nilai ROI lebih besar daripada tingkat bunga deposito, maka usaha ternak itik yang dilakukan mampu menghasilkan laba yang memadai.

2.8 Kerangka Berpikir

Usaha telur itik konsumsi dan telur itik *breeding* dapat dijadikan sebagai usaha pokok maupun sampingan. Hal itu telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gunawan dkk (2023), Tahir dkk (2018), dan Anwar dkk (2015). Penelitian Gunawan dkk (2013) membahas analisis usaha dan pemasaran itik pedaging di desa kota Rantang, Deli Serdang. Hasilnya menunjukkan potensi ekonomi yang baik dengan penerimaan sebesar 19.611.422 dengan pengeluaran untuk biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 9.871.917.

Tahir dkk (2018) mengkaji kelayakan usaha pembibitan itik di lahan persawahan di Kabupaten Bone, menemukan ROI sebesar 164%, menunjukkan bahwa usaha beternak itik petelur layak dijalankan. Sedangkan penelitian Subiarto dkk (2022) tentang analisis usaha peternakan itik petelur di Kota Pontianak dan sekitarnya menunjukkan bahwa usaha itu menguntungkan dan layak diusahakan pada semua skala usaha. Selain itu, sejarah perkembangan ternak itik telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam industri ini. Populasi itik di seluruh dunia diperkirakan mencapai 3,3 miliar ekor pada tahun 2015 dan diperkirakan akan terus meningkat.

Indonesia juga memiliki potensi besar dalam industri peternakan itik dengan populasi itik yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Potensi ternak itik di Indonesia cukup besar jika dikelola secara komersial atau pemuliaan. Itik dapat menjadi sumber pendapatan bagi peternak kecil di pedesaan dengan beberapa kelebihan seperti kemampuan mempertahankan produksi yang lebih lama, harga telur yang stabil, dan tingkat kematian yang rendah. Berbagai jenis itik, seperti itik Peking, Bali dan itik Alabio, telah terbukti memiliki karakteristik yang baik untuk ditenakkan.

Breeding telur itik mengacu pada praktik pembiakan itik untuk menghasilkan telur tetas berkualitas. Proses ini melibatkan pemilihan itik berdasarkan sifat genetiknya. Analisis kelayakan usaha peternakan diperlukan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan usaha sehingga penting untuk dilakukan perhitungan dan analisa berdasarkan beberapa aspek antara lain biaya

produksi, pendapatan, pendapatan, rasio B/C, titik impas, dan pengembalian investasi (ROI).

2.9 Hipotesis

1. Diduga usaha telur itik *breeding* dan telur itik konsumsi di UD. Putra Jember memiliki potensi yang menguntungkan.
2. Diduga usaha telur itik *breeding* dan telur itik konsumsi di UD. Putra Jember layak dijalankan.
3. Diduga implementasi usaha telur itik *breeding* dan telur itik konsumsi di UD. Putra Jember yang disusun dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas serta mendukung pengembangan usaha yang berkelanjutan.
4. Diduga pengembangan usaha telur itik *breeding* dan telur itik konsumsi di UD. Putra Jember berkontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian lokal maupun nasional.

BAB 3. METODOLOGI

3.1 Desain atau Rancangan Penelitian

Riset ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena atau variabel dalam populasi tertentu secara sistematis dan terperinci. Dalam hal ini, peneliti akan menggambarkan besarnya pendapatan ternak itik konsumsi dan *breeding* di UD. Putra Jember.

3.2 Populasi Penelitian, Besar dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam suatu penelitian merupakan keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu (Amin dkk, 2023). Populasi yang diamati dalam riset ini meliputi jumlah ternak itik petelur dan *breeding* serta wilayah generalisasi dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Sampel pada penelitian ini adalah peternakan itik konsumsi dan *breeding* di UD. Putra Jember milik Bapak Imam.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dirumuskan sebagai variasi dari sesuatu yang menjadi gejala penelitian. Gejala penelitian yang dimaksud adalah suatu yang menjadi sasaran penelitian (Nasution, 2017). Variabel yang ditetapkan dalam riset ini terdiri dari biaya produksi, penerimaan, pendapatan, analisis kelayakan usaha *B/C Ratio*, *Break Event Point* (BEP), dan *Return Of Investment* (ROI). Variabel tersebut dikategorikan sebagai variabel ekonomi kuantitatif untuk mengukur kinerja keuangan suatu usaha atau investasi serta untuk mengevaluasi kelayakan usaha.

3.3.1 Definisi operasional variabel

Definisi operasional variabel pada riset ini meliputi :

1. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan saat membuka bisnis dan memproses bahan baku menjadi produk. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah dan tidak berubah selama proses produksi. Pengeluaran biaya tetap tergantung pada waktu, gaji, atau sewa bulanan.
2. Penerimaan merujuk pada pendapatan yang diterima oleh peternak dari penjualan barang yang diproduksi. Semakin besar jumlah telur dan itik yang diproduksi, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh.
3. Pendapatan adalah keseluruhan pendapatan bersih yang diterima oleh peternak itik setelah mengurangi total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi, diukur dalam satuan mata uang (Rp) per periode waktu.
4. Analisis kelayakan usaha adalah proses yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu usaha memiliki potensi atau tidak untuk berhasil. Analisis ini mempelajari banyak hal, seperti pasar, keuangan, teknis, manajemen, dan lingkungan. Hasilnya membantu dalam menentukan risiko dan peluang yang terkait dengan usaha tersebut. Keputusan tentang kelayakan usaha digunakan sebagai dasar untuk memutuskan untuk melanjutkan usaha atau tidak.
5. *R/C Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu usaha dengan membandingkan total pendapatan (*revenue*) yang dihasilkan oleh usaha tersebut
6. *B/C Ratio* adalah rasio yang digunakan dalam analisis kelayakan usaha untuk mengevaluasi keuntungan yang dihasilkan dari suatu proyek atau usaha dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan proyek tersebut.

7. *Break Event Point* (BEP) adalah titik di mana pendapatan yang diterima sama dengan total biaya, sehingga tidak ada keuntungan atau kerugian yang terjadi.
8. *Return Of Investment* (ROI) adalah rasio yang mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi dibandingkan dengan biaya investasi yang dikeluarkan.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner kepada peternak tentang identifikasi profil peternak, pengalaman usaha, analisis aspek pasar, aspek produksi dan aspek keuangan.

3.5 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2024 di peternakan itik petelur dan itik *breeding* milik bapak Imam yang berlokasi di Kecamatan, Kabupaten Jember.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada riset ini terdiri dari beberapa prosedur yang meliputi :

1. Observasi lapangan, merupakan kegiatan mengamati secara langsung lokasi atau area yang menjadi fokus penelitian.
2. Dokumentasi, berguna untuk memperoleh informasi keadaan lokasi penelitian maupun bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian. Cara dokumentasi ini juga akan mempermudah dan memperkuat bukti penelitian.
3. Wawancara, ialah melibatkan pertemuan langsung dengan responden untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan mendistribusikan kuisisioner kepada peternak itik petelur dan *breeding*.
4. Pencatatan, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan mencatat berbagai informasi yang diperoleh.

3.7 Teknik Analisis

Dalam menguji hipotesis yang menjadi dugaan, maka menggunakan beberapa metode analisis data yang terdiri dari :

1. Total Biaya Produksi

Total Biaya Produksi merupakan biaya keseluruhan atau jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel per proses produksi dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total Biaya Produksi (Rp)

FC : Total Biaya Tetap (Rp)

VC : Total Biaya Variabel(Rp)

2. Penerimaan

Total penerimaan merupakan total pendapatan yang di terima oleh peternak dari hasil penjualan yang di produksi dengan rumus :

$$TR = Pq \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (Rp)

Pq : Harga Per-satuan Unit (Rp)

Q : Total Produksi (Rp)

3. Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π : Income / pendapatan (Rp/tahun)

TR : Total revenue / total pendapatan (Rp/tahun)

TC : Total Cost / total biaya (Rp/tahun)

4. R/C Ratio

Rasio R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi yang dapat diperoleh dari rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{R/C} = \frac{\mathbf{Total\ Penerimaan\ (Rp)}}{\mathbf{Total\ Biaya\ Produksi\ (Rp)}}$$

Keterangan :

R/C ratio > 1, artinya usaha layak untuk di jalankan

R/C ratio < 1, artinya usaha tidak layak untuk di jalankan

R/C ratio = 1, artinya usaha tersebut tidak mengalami untung dan rugi (impas)

5. B/C Ratio

B/C dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara tingkat keuntungan dan biaya yang dihitung dengan rumus :

$$\mathbf{B/C\ Ratio} = \frac{\mathbf{Total\ Keuntungan\ (Rp)}}{\mathbf{Total\ Biaya\ (Rp)}}$$

Keterangan :

B/C ratio > 0, artinya usaha layak untuk dijalankan

6. Break Event Point (BEP)

BEP adalah suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hasil usaha tani yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan yang dihitung dengan rumus :

$$\mathbf{BEP\ Produksi} = \frac{\mathbf{Total\ Biaya\ Produksi(Rp)}}{\mathbf{Harga\ Jual\ Per\ Unit\ (Rp)}}$$

$$\mathbf{BEP\ Harga} = \frac{\mathbf{Total\ Biaya\ Produksi(Rp)}}{\mathbf{Total\ Produksi}}$$

7. *Return Of Investment* (ROI)

Nilai ROI adalah analisis keuntungan usaha ternak itik petelur yang berkaitan dengan modal yang telah dikeluarkan dengan rumus :

$$\mathbf{ROI = \frac{Laba\ Usaha}{Modal} \times 100\%}$$

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Populasi Ternak

Jumlah populasi ternak itik dibagi menjadi beberapa skala dari skala kecil hingga skala besar. Populasi 100-500 ekor termasuk skala kecil, 600-2000 ekor tergolong skala menengah, sedangkan populasi diatas 2000 ekor termasuk skala besar. Data hasil kuisisioner menunjukkan bahwa jumlah itik *breeding* dan itik petelur adalah 300 ekor yang terdiri dari itik jantan dan betina dengan sex ratio 1:10. Itik yang ditenakkan adalah *strain* itik Mojosari yang dipelihara secara semi intensif. Pendapatan peternak dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara. Semakin banyak ternak yang dipelihara, semakin besar keuntungan yang akan diterima oleh peternak (Rusdiana dkk, 2016).

4.2 Kondisi Lingkungan

Secara geografis, Kabupaten Jember terletak di antara 7°59'6" hingga 8°33'56" Lintang Selatan dan 113°16'28" hingga 114°3'42" Bujur Timur. Kabupaten ini mencakup area seluas 3.293,34 km², dengan topografi berupa dataran ngarai yang subur di bagian tengah dan selatan serta dikelilingi oleh pegunungan yang memanjang di batas barat dan timur. Berdasarkan kondisi topografi yang dilihat dari kemiringan tanah atau elevasi, sebagian besar wilayah Kabupaten Jember (36,60%) terdiri dari daerah datar dengan kemiringan lahan 0-2%. Daerah ini sangat cocok untuk kawasan permukiman perkotaan dan kegiatan pertanian tanaman semusim (Pekab Jember, 2024).

Kabupaten Jember memiliki iklim tropis dengan suhu berkisar antara 23°C hingga 31°C. Curah hujan di wilayah ini cukup tinggi, berkisar antara 1.969 mm hingga 3.394 mm per tahun. Kabupaten Jember sangat cocok untuk peternakan itik, terutama di Kecamatan Puger. Area ini didominasi oleh persawahan, yang ideal untuk pengembangan itik UD. Putra Jember, yang dimiliki oleh Bapak Imam. Peternakan itik terletak di Desa Mojomulyo, Dusun Kalimalang, Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang telah beroperasi selama lebih dari 12 tahun.

4.3 Profil Responden

Responden pada penelitian adalah satu orang yaitu Bapak Imam Gozali selaku pemilik peternakan itik *breeding* dan itik konsumsi UD. Putra Jember. Profil responden dalam penelitian ini mencakup usia, tingkat pendidikan, pengalaman berternak, dan jumlah populasi ternak yang dipelihara.

4.3.1 Umur dan Pendidikan

Umur dan latar pendidikan merupakan dua hal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa responden berumur 42 tahun dengan pendidikan terakhir adalah sekolah dasar (SD). Usia tersebut merupakan usia produktif sebagai peternak itik. Menurut Brata dkk. (2020), usia produktif merupakan aset utama dalam pengembangan usaha peternakan, karena pada usia ini, peternak memiliki peluang yang lebih besar untuk memajukan usahanya.

Menurut Pasaribu (2007) dimana semakin bertambahnya usia seseorang, maka produktivitas kerjanya akan semakin menurun. Usia produktif berada pada rentang 25 sampai 64 tahun. Pada usia tersebut, kemampuan dan kondisi fisik manusia akan optimal ketika berada pada rentang usia produktif. Disisi lain, tingkat pendidikan formal mempengaruhi kemampuan peternak dalam mengelola usaha mereka. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin luas wawasan yang dimiliki, sehingga memudahkan mereka dalam menerima inovasi dan teknologi yang berkembang (Setiawan, 2019).

4.3.2 Pengalaman Beternak

Berdasarkan data kuisisioner yang didapatkan, diketahui bahwa pengalaman responden dalam menekuni usaha ternak itik petelur konsumsi sudah berjalan selama 12 tahun sedangkan itik *breeding* sudah berjalan selama 10 tahun. Usaha ternak itik ini didirikan dengan maksud untuk coba-coba pada awalnya dikarenakan tidak ingin bekerja diluar kota. Pengalaman beternak dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan seorang peternak. Semakin lama pengalaman

beternak, semakin mudah bagi peternak untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan proses produksi (Syafie dan Djumadil, 2021).

4.4 Analisis Kelayakan Usaha Itik *Breeding* dan Itik Petelur Konsumsi

Analisis kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan mengevaluasi, menganalisis, dan menilai layak atau tidak suatu usaha untuk dijalankan. Analisis kelayakan usaha ini dapat membantu menghindari risiko kerugian di masa depan, mempermudah perencanaan dan pelaksanaan usaha, serta memfasilitasi pengawasan dan pengendalian sehingga penyimpangan dapat cepat terdeteksi dan diperbaiki. Dalam analisis usaha terdapat analisis aspek finansial yang merupakan proses penilaian dan penentuan nilai dalam satuan rupiah terhadap aspek-aspek yang dianggap layak dari keputusan usaha yang dibuat dalam tahap analisis usaha (Sulistiyowati, 2019). Aspek keuangan ini mencakup analisis terhadap biaya investasi, modal kerja, dan tingkat pengembalian investasi dari usaha yang akan dijalankan. Selain itu, analisis juga dilakukan untuk menentukan sumber investasi dan pembiayaan bisnis, menggunakan rumusan penilaian seperti analisis arus kas, periode pengembalian, nilai bersih saat ini (NPV), tingkat pengembalian internal (IRR), rasio manfaat-biaya, indeks profitabilitas, dan titik impas (BEP) (Purnomo dkk, 2017).

4.5 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak atau perusahaan dalam kegiatan produksi itik yang terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel (Prawira dkk, 2015).

4.5.1 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang tidak dipengaruhi oleh ukuran usaha. Biaya tetap mencakup biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, dan biaya pajak bumi dan bangunan. Biaya-biaya ini tetap harus dibayarkan meskipun produksi berhenti. Bahkan jika itik tidak berproduksi, peternak tetap harus mengeluarkan biaya tersebut dalam bentuk

penyusutan (Prawira dkk, 2015). Biaya tetap itik *breeding* dan itik konsumsi di UD. Putra Jember disajikan pada Tabel 4.4.1.

Tabel 4.5.1 Biaya Tetap Itik *Breeding* Dan Itik Konsumsi Di UD. Putra Jember

No	Jenis Biaya	Jenis Usaha Ternak	
		Itik <i>Breeding</i>	Itik Konsumsi
1	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp. 200.000	Rp. 200.000
2	Penyusutan Peralatan Kandang	Rp. 1.937.333	Rp. 1.937.334
3	Penyusutan Kandang	Rp. 1.615.385	Rp. 1.538.461
Total Biaya Tetap		Rp. 3.752.718	Rp. 3.675.794

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer 2024

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa biaya pajak bumi dan bangunan, peralatan kandang dan biaya pembuatan kandang. Ketiga jenis biaya tersebut terdapat biaya penyusutan atau yang dikenal dengan istilah *depresiasi*. Depresiasi adalah penurunan dalam nilai fisik properti seiring dengan waktu dan penggunaannya (Nurdin, 2019). Dalam penelitian ini, peternak itik *breeding* maupun itik konsumsi mengeluarkan biaya untuk pajak dan bangunan sebesar Rp. 200.000.

Pajak bumi bangunan adalah pajak yang dikenakan atas bumi dan bangunan, besarnya pajak ditentukan oleh keadaan objek yaitu bumi/tanah/bangunan. Objek dan subjek pajak bumi dan bangunan diperhitungkan berdasarkan letak, peruntukan, pemanfaatan, dan kondisi lingkungan. Tarif Pajak yang dikenakan atas objek pajak bumi dan bangunan adalah 0,5%. Adapun dasar pengenaan pajak adalah Nilai Jual Objek Pajak, yaitu harga rata_rata yang diperoleh dari transaksi jual beli yang terjadi secara wajar (Kamaroellah, 2017).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui uraian biaya penyusutan dari usaha ternak itik *breeding* sebesar Rp. 3.752.718 per tahun, sedangkan ternak itik konsumsi sebesar Rp. 3.675.794 per tahun. Biaya penyusutan akan semakin besar seiring dengan lama waktu pemeliharaan. Hal ini bersifat mutlak atau tetap. Menurut Simanjuntak (2018), biaya penyusutan yang menjadi beban peternak

hanya biaya penyusutan peralatan kandang, sedangkan biaya penyusutan kandang menjadi beban pemilik kandang.

Biaya penyusutan peralatan pada usaha ternak itik *breeding* sebesar Rp. Rp. 1.937.333 sedangkan pada usaha ternak itik konsumsi adalah Rp. 1.937.334. Biaya ini harus ditanggung peternak karena banyaknya jumlah peralatan yang digunakan oleh peternak saat proses pemeliharaan berlangsung. Biaya penyusutan kandang diperoleh dari hasil bagi umur ekonomis kandang dalam satu periode dikalikan dengan biaya yang dikeluarkan. Penyusutan peralatan ternak sama halnya dengan penyusutan kandang. Hal ini didukung oleh pernyataan Simanjuntak (2018), bahwa penyusutan peralatan memiliki korelasi dengan biaya penyusutan kandang yang dipengaruhi oleh faktor nilai serta jumlah peralatan yang digunakan selama proses pemeliharaan.

4.5.2 Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan peternak yang jumlahnya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha. Semakin besar usaha yang dimiliki maka semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan. Biaya variabel terdiri dari bibit (DOD), biaya pakan, biaya vaksin dan obat-obatan, listrik dan tenaga kerja (Prawira dkk, 2015). Adapun komponen biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak itik *breeding* dan itik konsumsi dapat dilihat pada Tabel 4.5.2.

Tabel 4.5.2 Biaya Variabel Itik *Breeding* dan Itik Konsumsi Di UD. Putra Jember

No	Jenis Biaya	Jenis Usaha Ternak	
		Itik <i>Breeding</i>	Itik Konsumsi
1	Biaya Tenaga Kerja	Rp. 10.800.000	Rp. 10.800.000
2	Biaya Pakan	Rp. 99.360.000	Rp. 74.520.000
3	Biaya Vitamin	Rp. 10.800.000	Rp. 10.800.000
4	Biaya Lampu	Rp. 16.000	Rp. 16.000
5	Biaya Listrik	Rp. 6.000.000	Rp. 6.000.000
Total Biaya Variabel		Rp. 126.976.000	Rp. 102.136.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer 2024

Tabel tersebut menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak itik *breeding* sebesar Rp. 126.976.000, sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak itik konsumsi sebesar Rp. 102.136.000. Jumlah tenaga kerja yang ada di UD. Putra Jember sebanyak 2 orang dengan 1 orang bertanggungjawab atas itik *breeding* dan 1 orang di itik konsumsi. Gaji yang diberikan sebesar Rp. 900.000. Penggunaan biaya tenaga kerja biasanya dikaitkan dengan kemampuan, keterampilan dan pengalaman tenaga kerja dalam merawat dan mengurus ternak yang dipelihara. Semakin tinggi kemampuan dan keterampilan yang dimiliki tenaga kerja maka semakin tinggi upah yang didapatkan (Subagja dkk, 2017).

Disamping itu, dalam biaya variabel juga terdapat biaya pakan. Pemberian pakan di UD. Putra Jember sebanyak 115 g/ekor/hari untuk itik konsumsi. Hal tersebut dikarenakan sistem pemeliharaan itik konsumsi adalah semi intensif dimana pada pagi hingga sore hari itik diumbar untuk mencari makan sendiri dan baru dimasukkan ke kandang saat malam hari. Biaya yang dihabiskan untuk pakan itik *breeding* sebesar Rp. 99.360.000. Biaya ini menghabiskan sebanyak 76,35% dari total biaya produksi. Menurut Fatati dkk. (2024), pakan merupakan biaya komponen terbesar dalam usaha peternakan.

Harga telur tetas untuk itik *breeding* sedikit lebih tinggi dibandingkan telur itik konsumsi. Hal ini dikarenakan jumlah telur tetas yang dibutuhkan lebih banyak dibandingkan dengan bibit itik konsumsi. Disisi lain, telur tetas untuk itik *breeding* dipilih berdasarkan kualitas genetik yang unggul, dengan potensi reproduksi, daya tahan penyakit, dan kemampuan bertelur yang baik (Brata dkk, 2020). Biaya listrik dalam pemeliharaan ternak bergantung pada durasi pemeliharaan.

Semakin lama masa pemeliharaan, biaya listrik yang diperlukan akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah itik. Peternak yang menggunakan penerangan untuk itiknya hanya 53% dan 47% lainnya memilih untuk tidak menggunakan penerangan saat malam hari karena dirasa itik tidak membutuhkan cahaya pada saat malam hari. Itik yang tidak mendapatkan cukup cahaya menyebabkan berkurangnya kemampuan memproduksi telur

sehingga jumlah telur yang dihasilkan berkurang. Rata-rata itik diumbar selama 7 jam perhari dengan cahaya yang didapatkan berasal dari cahaya matahari (Subagja dkk, 2017).

4.5.3 Total Biaya

Total biaya (total cost/TC) adalah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan oleh peternak per periode produksi (Simanjuntak, 2018). Total biaya pada penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.5.3.

Tabel 4.5.3 Total Biaya Produksi Di UD. Putra Jember

No	Jenis Biaya	Jenis Usaha Ternak	
		Itik <i>Breeding</i>	Itik Konsumsi
1	Biaya Tetap	Rp. 3.752.718	Rp. 3.675.794
2	Biaya Variabel	Rp. 126.976.000	Rp. 102.136.000
Total Biaya Produksi		Rp. 130.728.718	Rp. 105.811.794

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer 2024

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa total biaya produksi per tahun tertinggi dihabiskan oleh ternak itik *breeding* sebesar Rp. 130.728.718 sedangkan itik konsumsi Rp. 105.811.794.

4.6 Penerimaan

Penerimaan adalah semua pendapatan yang diperoleh dari proses produksi, termasuk pendapatan dari penjualan itik. Pendapatan ini digunakan oleh peternak untuk menutupi biaya total yang dikeluarkan. Oleh karena itu, penting bagi usaha peternakan itik untuk melakukan efisiensi biaya guna meningkatkan pendapatan (Prawira dkk, 2015). Besarnya penerimaan yang diterima oleh peternak itik *breeding* dan itik konsumsi di UD. Putra Jember dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Perhitungan Penerimaan Di UD. Putra Jember

No	Jenis Usaha Ternak	Jumlah Produksi	
		Itik <i>Breeding</i>	Itik Konsumsi
1	Produksi Telur/hari	240 butir	240 butir
2	Produksi Telur/bulan	7.200 butir	7.200 butir
3	Produksi Telur/tahun	87.600 butir	87.600 butir
4	Harga/butir	Rp. 3.000	Rp. 2.400
Total Penerimaan		Rp. 285.120.000	Rp. 228.096.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penerimaan pada Tabel tersebut dapat diketahui bahwa, jumlah produksi telur itik *breeding* maupun telur itik konsumsi mencapai 240 butir dimana nilai *hen day production* (HDP) mencapai 80%. Jumlah produksi telur dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi kondisi lingkungan, nutrisi pakan, umur, dan genetik. Kondisi lingkungan yang panas dapat menimbulkan stress. Tingkat stress pada ternak itik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabnya penurunan produksi telur sehingga akan berdampak pada nilai HDPnya (Sa'diyah dkk, 2016). Penerimaan telur itik *breeding* lebih besar dibandingkan dengan telur itik konsumsi. Hasil penerimaan yang berbeda ini karena adanya perbedaan harga telur yang diproduksi, dimana harga telur itik *breeding* lebih tinggi dibandingkan dengan telur itik konsumsi.

4.7 Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Apabila nilai yang diperoleh positif maka usaha tersebut memperoleh keuntungan. Sebaliknya bila nilai di lakukan pemisahan antara biaya dan penerimaan (Prawira dkk, 2015). Pendapatan usaha ternak itik *breeding* dan itik konsumsi dijelaskan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Perhitungan Pendapatan Di UD. Putra Jember

No	Jenis Biaya	Jenis Usaha Ternak	
		Itik <i>Breeding</i>	Itik Konsumsi
1	Total Biaya Produksi	Rp. 130.168.718	Rp. 109.251.794
2	Total Penerimaan	Rp. 285.120.000	Rp. 228.096.000
Total Pendapatan		Rp. 150.951.282	Rp. 118.844.206

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer 2024

Berdasarkan penelitian usaha ternak itik di UD. Putra Jember dapat dilihat pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa pendapatan dari hasil pemeliharaan itik *breeding* yakni sebesar Rp. 150.951.282 per tahun sedangkan pendapatan itik konsumsi sebesar Rp. 118.844.206 per tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendapatan telur itik *breeding* lebih tinggi dibandingkan dengan telur itik konsumsi.

4.8 Analisis Usaha

4.8.1 R/C Ratio

Apabila dilihat dari nilai penerimaan dan pendapatan yang diperoleh maka usaha peternakan itik *breeding* dan itik konsumsi mengalami keuntungan secara signifikan. Namun dapat dilanjutkan dengan uji kelayakan dengan menggunakan analisis R/C-Ratio untuk mengetahui layak tidaknya usaha tersebut dengan menghitung perbandingan antara total penerimaan dan total biaya (Syafie dan Djumadil, 2021). Hasil perhitungan nilai R/C disajikan pada Tabel 4.8.1.

Tabel 4.8.1 Analisis R/C Di UD. Putra Jember

No	Jenis Biaya	Jenis Usaha Ternak	
		Itik <i>Breeding</i>	Itik Konsumsi
1	Total Penerimaan	Rp. 285.120.000	Rp. 228.096.000
2	Total Biaya Produksi	Rp. 130.728.718	Rp. 105.811.794
R/C Ratio		2,18	2,16

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer 2024

Hasil perhitungan pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai R/C itik *breeding* dan itik konsumsi > 1 , yang berarti kedua usaha ini layak untuk dijalankan dan tidak mengalami kerugian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syafie dan Djumadil (2021), apabila nilai (R/C Ratio) > 1 , maka usahanya layak. Apabila nilai (R/C Ratio) = 1, maka usahanya impas sedangkan apabila nilai (R/C Ratio) < 1 , maka usahanya tidak layak untuk dijalankan.

4.8.2 B/C Ratio

B/C dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara tingkat keuntungan dan biaya yang dikeluarkan (Subagja dkk, 2017). Nilai B/C pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.8.2.

Tabel 4.8.2 Analisis B/C Di UD. Putra Jember

No	Jenis Biaya	Jenis Usaha Ternak	
		Itik <i>Breeding</i>	Itik Konsumsi
1	Total Pendapatan	Rp. 154.391.282	Rp. 122.284.206
2	Total Biaya Produksi	Rp. 130.728.718	Rp. 105.811.794
	B/C Ratio	1,85	1,87

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer 2024

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai B/C pada usaha itik *breeding* lebih besar dibandingkan dengan itik konsumsi. Nilai B/C 1,85 pada itik *breeding* artinya bahwa pengeluaran biaya produksi sebesar Rp. 130.728.718 akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,85 kali lipat atau selama pemeliharaan diperoleh hasil 1,85% dari modal yang dikeluarkan. Semakin besar nilai B/C *Ratio* maka usaha tersebut semakin layak untuk dijalankan (Permatasari dkk, 2021).

4.8.3 Break Event Point (BEP)

BEP adalah suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hasil usaha ternak yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan (Subagja dkk, 2017). BEP pada hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.8.3.

Tabel 4.8.3 Analisis BEP Di UD. Putra Jember

No	Jenis Biaya	Jenis Usaha Ternak	
		Itik <i>Breeding</i>	Itik Konsumsi
1	Total Biaya Produksi	Rp. 134.168.718	Rp. 109.251.794
2	Telur/butir/tahun	87.600 butir	87.600 butir
3	Harga Jual (Rp)	Rp. 3.000	Rp. 2.400
	BEP Unit	126,32	129,06
	BEP Rupiah	Rp. 1.492	Rp. 1.207

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai BEP unit pada ternak itik *breeding* sebanyak 126,32 butir sedangkan pada itik konsumsi sebanyak 129,06 butir. Disamping itu, nilai BEP rupiahnya adalah Rp. 1.492 pada itik *breeding* dan Rp. 1.207 pada itik konsumsi. Menurut Sinaga dkk. (2013), suatu usaha dikatakan layak apabila nilai produksi rata-rata lebih besar dari BEP produksi dan nilai BEP harga lebih kecil dari harga jual telur itik rata-rata. Pada Tabel tersebut dapat diketahui jika nilai produksi rata-rata lebih besar dari BEP produksi sedangkan nilai BEP harga lebih kecil daripada harga jual produk DOD maupun telur. Sehingga, usaha ini layak untuk dijalankan.

4.8.4 Return Of Investment (ROI)

Nilai ROI adalah analisis keuntungan usaha ternak itik petelur yang berkaitan dengan modal yang telah dikeluarkan (Subagja dkk, 2017). Hasil ROI pada penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.8.4.

Tabel 4.8.4 Analisis ROI Di UD. Putra Jember

No	Jenis Biaya	Jenis Usaha Ternak	
		Itik <i>Breeding</i>	Itik Konsumsi
1	Total Pendapatan	Rp. 154.391.282	Rp. 122.284.206
2	Total Biaya Produksi	Rp. 130.728.718	Rp. 105.811.794
	ROI	10,11%	6,54%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer 2024

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai ROI itik *breeding* lebih tinggi dibandingkan itik konsumsi yakni sebesar 10,11% dan 6,54%. Hal ini berarti investasi modal yang dikeluarkan untuk ternak itik *breeding* lebih efisien dibandingkan dengan itik konsumsi. Menurut Wulandari dalam Subagja dkk. (2017), jika nilai ROI lebih besar dari tingkat bunga deposito, maka usaha ternak itik yang dijalankan mampu menghasilkan laba yang sesuai harapan peternak.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Usaha ternak itik di UD. Putra Jember, yang berlokasi di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, berada pada skala kecil dengan 300 ekor itik untuk menghasilkan telur konsumsi dan 300 ekor itik yang dikhususkan untuk memproduksi telur *breeding* yang dipelihara dalam sistem semi-intensif yang telah beroperasi selama lebih dari 12 tahun.
2. Berdasarkan analisis kelayakan usaha, baik itik *breeding* maupun itik konsumsi menunjukkan nilai R/C (2,18 dan 2,16) dan B/C (1,85 dan 1,87) Ratio yang >1 yang menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan karena menghasilkan keuntungan signifikan.
3. Dari segi biaya produksi, total biaya tetap dan variabel menunjukkan bahwa usaha telur itik *breeding* mengeluarkan biaya produksi (Rp. 130.728.718) dan menghasilkan penerimaan (Rp. 285.120.000) serta pendapatan (Rp. 150.951.282) lebih tinggi dibandingkan telur itik konsumsi.
4. Secara keseluruhan, usaha ternak itik *breeding* dan itik konsumsi di UD. Putra Jember layak untuk dikembangkan lebih lanjut dengan peluang keuntungan yang baik, terutama dari segi penerimaan dan efisiensi biaya. Sehingga apabila dikembangkan, akan berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan nasional.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang disampaikan penulis yaitu bagi masyarakat yang ragu dalam menentukan usaha ternak itik yang akan dijalankan, lebih baik menjalankan usaha ternak telur itik *breeding* dalam skala besar karena pendapatan perbulan hingga pertahun lebih besar dari pendapatan telur itik konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. P., D. Sunarni, dan R. Muryani. 2019. Performans Itik Tegal Betina dengan Sistem Pemeliharaan Intensif dan Semi Intensif di KTT Bulusari Kabupaten Pemasang. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(3). <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.3.237-245>.
- Amin, N. F., S. Garancang, dan K. Abunawas. 2023. Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1).
- Anwar, N., S. P. Utama, dan Reswita. 2015. Efisiensi Usaha Pembibitan Itik Modern dan Tradisional Pada Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Lebong. *Jurnal AGRISEP : Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 14(1): 26-38. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.14.1.26-38>.
- BBPP (Balai Besar Pelatihan Peternakan). 2021. Kekurangan dan Kelebihan Ternak Bebek Secara Intensif. Kupang: BBPP. <https://bbppkupang.bppsdp.pertanian.go.id/blog/kekurangan-dan-kelebihan-ternak-bebek-secara-intensif>.
- BBPP (Balai Besar Pelatihan Peternakan). 2021. Kelebihan dan Kekurangan Beternak Bebek Secara Tradisional. Kupang: BBPP. <https://bbppkupang.bppsdp.pertanian.go.id/blog/kelebihan-dan-kekurangan-beternak-bebek-secara-tradisional>.
- Brata, B., E. Soetrisno, T. Sucahyo, dan B. D. Setiawan. 2020. Populasi dan Manajemen Pemeliharaan Serta Pola Pemasaran Ternak Itik (Studi Kasus di Desa Pematang Balam Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(1). <https://doi.org/10.31186/jspi.id.15.1.98-109>.
- Budiraharjo, K. 2009. Analisis Profitabilitas Pengembangan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(2): 12-19.
- Cahyono, B. 2011. *Pembibitan Itik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ditjen PKH (Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan). 2021. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI.
- Ditjen PKH (Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan). 2023. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI.

- Fadhaliana, N., dan S. Azizah. 2022. Sistem Agribisnis Usaha Ternak Itik di Desa Slorok Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. *Jurnal Agrihumanis Studi Pertanian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 3(1): 13-20. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v3i1.131>.
- FAO (Food And Agriculture Organization of the United Nations). 2007. *The State Of The World's Animal Genetic Resources For Food And Agriculture*. Rome : FAO.
- FAO (Food And Agriculture Organization of the United Nations). 2015. *The Second Report On The State Of The World's Animal Genetic Resources For Food And Agriculture*. Rome: FAO.
- Farida, N., Mulyadi, dan Daniel. 2020. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Itik Pedaging dengan Pemberian Pakan Lokal Fermentasi Probiotik. *Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan*, 2(2): 60-69.
- Fatati, A. N. Lubis, M. Farhan, dan S. Novianti. 2024. Faktor Yang Mempengaruhi Lama Waktu Pelku SISKKA untuk Memenuhi Kebutuhan Hijauan Pakan Ternak Sapi di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(1):102-114.
- Feng, Y. P., Y. Z. Gong, N. A. Affara, X. J. Peng, J. F. Yuan, R. X. Zhao, V. Hamburger, and H. Hamilton. 2006. A Series of Normal Stages In the Development of the Chick Embryo. *Journal Morphology*, 8: 654-662.
- Gunawan, A., Z. Apdillah, D. Z. Tanjung, dan Susanto. 2023. Analisis Usaha Dan Pemasaran Itik Pedaging (*Anas platyrhynchos*) (Studi Kasus : Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Pertanian Agros*, 26(1): 5227-5237.
- Gustiani, E., dan T. Fahmi. 2022. Peran Sektor Peternakan Mendukung Ketahanan Pangan di Era New Normal Melalui Penerapan Teknologi Reproduksi Pada Sapi Potong Kabupaten Majalengka. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Agribisnis*, 6(1).
- Halimah, A. S., M. S. Dangnga, A. Arwan, dan L. Lausu. 2023. Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Koi Pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Rama Koi. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1): 435-443.
- Heryadi, A. Y., dan L. Budiarsih. 2013. Profitabilitas Usaha Itik Pedaging di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *Jurnal Hayati*, 10(10).
- Kamaroellah, R. A. 2017. Analisis Kepatuhan Wajib Pajak Bumi dan Bangunan Berdasarkan Realisasi Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) pada

- Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(1).
- Kurniawati, Rumiyadi, dan S. Suratiningsih. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik Potong di Desa Harjowinangun Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. *Jurnal Agromedia: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 32(1). <https://doi.org/10.47728/ag.v32i1.73>.
- Kusumawati, A., R. Febriany, S. Hananti, M. S. Dewi, dan N. Istiyawati. 2016. Perkembangan Embrio dan Penentuan Jenis Kelamin DOC Ayam Jawa Super. *Jurnal Sains Veteriner*, 34(1): 29-41.
- Listyasari, N., Soeharsono, dan M. T. E. Purnama. 2022. Peningkatan Bobot Badan, Konsumsi dan Konversi Pakan dengan Pengaturan Komposisi Seksing Ayam *Broiler* Jantan dan Betina. *Jurnal Acta Veterinaria Indonesiana*, 10(3):275-280.
- Morinha, F., J. A. Cabral, and E. Bastos. 2012. Molecular Sexing of Bird: A Comparative Review of Polymerase Chain Reaction (PCR)-Based Methods. *Journal Theriogenology*, 78: 703-714.
- Nada, I. Q., T. Soedarto, dan I. S. Tondang. 2024. Analisis Kelayakan Ekonomi dan Risiko Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1): 668-674. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4015>.
- Nasution, S. 2017. Variabel Penelitian. *Jurnal Raudhah*, 5(2). <https://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v5i2.182>.
- Nurdin, J. 2019. Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Kerupuk Ampas Tahu Pada Industri Pembuatan Tahu Makassar. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 2(1).
- Permatasari, D. A., K. Soepranianondo, dan W. P. Lokapirnasari. 2021. Efisiensi Biaya Produksi Usaha Itik Petelur di Candi Sidoarjo. *Media Kedokteran Hewan*, 32(2).
- Prasetyo, L. H. 2006. *Strategi dan Peluang Pengembangan Pembibitan Ternak Itik*. Bogor: Balai Penelitian Ternak.
- Prawira, R. Y., V. S. Lestari, dan S. N. Sirajuddin. 2015. Analisis Pendapatan Peternak Itik Pedaging Berdasarkan Skala Usaha Yang Berbeda Di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 2(1).

- Purnomo, R. A., Riawan, dan L. O. Sugianto. 2017. Studi Kelayakan Bisnis. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Rahayu, A., S. Ratnawati, R. W. Idayanti, B. Santoso, dan N. A. Luthfiana. 2020. Pengaruh Sistem Pemeliharaan secara Intensif dan Semi Intensif pada Itik Magelang. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(4).
- Ramadani, M. L., Herliani, dan Habibah. 2024. Analisis Pendapatan Peternakan Itik Petelur di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. *Jurnal Penelitian Peternakan Lahan Basah*, 4(1).
- Riyanti, K. Nova, dan M. M. P. Sirat. 2020. *Produksi Aneka Ternak Unggas*. Bandarlampung: Pusaka Media.
- Rukmana, H. R. 2014. *Panduan Lengkap Ternak Itik Petelur dan Pedaging Secara Intensif*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Sa'diyah, H., Anggraeni, dan D. Sudrajat. 2016. Performan Produksi Itik Alabio (Anas Plathyrynchos Borneo) Yang Diberi Ransum Komersil Dengan Tambahan Kromium (Cr) Organik. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 2(2).
- Salele, C. C. L., B. Rorimpandey, M. T. Massie, dan P. O. V. Waleleng. 2014. Analisis Penggunaan Faktor Produksi Pada Perusahaan Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Pada UD. Kakaskasen Indah dan CV Nawanua Farm). *Jurnal Zootek*, 34(1): 911.
- Simanjuntak, M. C. 2018. Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler Di Peternakan Ayam Selama Satu Kali Masa Produksi. *Jurnal Fapertanak*, 3(1).
- Sinaga, R., S. N. Lubis, dan H. Butar. 2013. Analisis Usaha Ternak Itik Petelur Studi Kasus Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(4).
- Subagja, H., B. Prasetyo, dan H. Nurjanah. 2017. Faktor Produksi Usaha Ternak Itik Petelur Semi Intensif di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah INOVASI*, 17(2).
- Subagja, H., M. H. Basri, dan R. A. Nurfitriani. 2020. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur Intensif di Kabupaten Pasuruan. *E-Prosiding Seminar Nasional Ilmu Peternakan Terapan*. <https://doi.org/10.25047/proc.anim.sci.2020.30>.
- Subagja, NP Erlina, E. Kustiawan. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Tradisional Itik Petelur di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan 1 (1)*.

- Subagja, Z.A. Nadia, N. Ningsih. *The Egg-Turning Technique On The Hatching Performance Of Hybrid Duck Eggs. International Journal Of Technology, Food And Agriculture 1 (1), 43-47.*
- Subagja. *Development Of Duck Farming In Gumukmas District, Jember Regency.*
- Subiarto, E., R. P. Harahap, Y. Rohayeti, dan J. Sudrajat. 2022. Analisis Usaha Peternakan Itik Petelur di Kota Pontianak dan Sekitarnya. *Jurnal Peternakan Borneo*, 1(1): 7-15. <https://dx.doi.org/10.26418/jpb.v1i1.0000>
- Sugiharto, I., N. N. Hidayat, dan S. Mastuti. 2021. Analisis Komparatif Ditinjau Dari Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Itik Pedaging dan Petelur Di Kecamatan Sumpiuh. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1).
- Suharto, S. S. Rahayu, A. Suwondo, dan M. Muqorrobin. 2020. Teknologi Penetas Telur itik Otomatis Menggunakan Mikrokontroler Arduino Uno. *Prosiding Seminar Nasional NCIET*, 1.
- Sulistiyowati, W. 2019. *Analisis Kelayakan Usaha*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Suryadi, U., dan B. Prasetyo. 2018. *Teknologi Penetasan Telur*. Depok: PNJ Press.
- Susanti, D. 2014. Studi Komparatif Kelayakan Usaha Pembuatan Dendeng Itik dengan Kerupuk Itik di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus: Usaha Pembuatan Dendeng Itik “Dhandy” dengan Kerupuk Itik “Mama Irfan” di Kecamatan Amuntai Tengah). *Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 4(1): 27-40.
- Syafie, Y., dan N. Djumadil. 2021. Survei Potensi Pengembangan Peternakan Itik di Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan*, 4(2): 635-641.
- Tahir, A. G. 2018. Kajian Kelayakan Usaha Pembibitan Itik Di Lahan Persawahan Berbasis Sumber Pangan Lokal Di Kabupaten Tulang (Studi Kelayakan Usaha Benih Itik Di Sawah Berbasis Pangan Lokal Di Kabupaten Bone). *Jurnal Agrisistem : Seri Sosek dan Penyuluhan*, 14(2).
- Tumanggor, B. G., D. M. Suci, dan S. Suharti. 2017. Kajian Pemberian Pakan Pada Itik Dengan Sistem Pemeliharaan Intensif dan Semi Intensif di Peternakan Rakyat. *Buletin Makanan Ternak*, 104(1): 21-29.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Profil Peternak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Nama Lengkap	
2	Jenis Kelamin	Laki-laki/Perempuan
3	Usia	
4	Pendidikan Terakhir	
5	Alamat Lengkap	
6	Nomor Telepon	

Lampiran 2. Pengalaman Usaha Peternak

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah peternak memiliki pengalaman usaha peternakan itik?	Ya / Tidak
2	Jika ya, berapa lama peternak sudah menjalankan usaha peternakan itik?	
3	Jenis usaha peternakan itik apa yang dijalankan? (Pilih semua yang berlaku)	- Itik Konsumsi
		- Itik <i>Breeding</i>
		- Lainnya (Sebutkan)
4	Berapa skala usaha peternakan itik saat ini? (Jumlah itik)	
5	Bagaimana kondisi dan cuaca di sekitar peternakan setiap harinya?	
6	Mengapa peternak memutuskan untuk mendirikan usaha peternakan di daerah ini?	

Lampiran 3. Analisis Aspek Pasar

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tingkat permintaan pasar terhadap itik konsumsi?	Sangat Tinggi
		Tinggi
		Cukup
		Rendah
2	Bagaimana tingkat permintaan pasar terhadap itik <i>breeding</i> ?	Sangat Tinggi
		Tinggi
		Cukup
		Rendah

		Sangat Rendah
3	Siapa saja konsumen utama produk itik konsumsi? (Pilih semua yang berlaku)	Rumah tangga
		Restoran
		Industri Pengolahan Pangan
		Lainnya (Sebutkan)
4	Siapa saja konsumen utama produk itik <i>breeding</i> ? (Pilih semua yang berlaku)	Peternak itik konsumsi lainnya
		Pedagang Itik
		Lainnya (Sebutkan)
5	Berapa kisaran harga jual itik konsumsi per ekor atau per kg?	Rp.
6	Berapa kisaran harga jual anakan itik <i>breeding</i> per ekor?	Rp.
7	Apa saja faktor utama yang mempengaruhi harga itik? (Pilih semua yang berlaku)	Permintaan Pasar
		Harga Pakan
		Biaya Produksi
		Kualitas Itik
		Lainnya (Sebutkan)

Lampiran 4. Analisis Aspek Produksi

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Dari mana perolehan bibit/anakan itik untuk usaha ini? (Pilih semua yang berlaku)	Peternak Itik Lain
		Pedagang Itik
		Hatchery
		Lainnya (Sebutkan)
2	Berapa biaya perolehan bibit/anakan itik per ekor?	Rp.
3	Bagaimana sistem pemeliharaan itik yang diterapkan? (Pilih satu)	Sistem Intensif
		Sistem Semi Intensif
		Sistem Tradisional
4	Berapa rata-rata lama panen itik konsumsi?	
5	Berapa rata-rata produksi telur itik <i>breeding</i> per ekor per tahun?	Rp.
6	Berapa biaya pakan itik per ekor per hari?	Rp.
7	Berapa biaya obat-obatan dan vitamin itik per ekor per bulan?	Rp.

8	Berapa biaya tenaga kerja itik per ekor per bulan?	Rp.
9	Apakah peternak memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan hewan?	Ya/Tidak
10	Apakah ada kendala dalam hal produksi itik di usaha ini?	Ya/Tidak
11	Jika ya, apa saja kendala utama yang dialami dalam hal produksi itik? (Pilih semua yang berlaku)	Penyakit Itik
		Kematian Itik
		Ketersediaan Pakan
		Kualitas Air
		Lainnya (Sebutkan)
12	Apakah usaha peternakan itik yang dimiliki menggunakan lahan milik sendiri atau sewa?	

Lampiran 5. Analisis Aspek Keuangan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa total modal awal yang diinvestasikan untuk usaha peternakan itik?	Rp.
2	Berapa rata-rata biaya operasional bulanan usaha peternakan itik?	Rp.
3	Berapa rata-rata pendapatan bulanan usaha peternakan itik?	Rp.
4	Berapa harga jual itik konsumsi yang ditawarkan?	Rp.
5	Berapa harga jual telur itik <i>breeding</i> yang ditawarkan?	Rp.
6	Apakah peternak memiliki akses terhadap kredit perbankan untuk usaha peternakan itik ini?	
7	Pernahkah peternak mengalami kerugian selama menjalankan usaha ini?	Ya/Tidak
8	Jika Ya, apakah yang menjadi penyebab kerugian tersebut?	

Lampiran 6. FC, VC, TC, TR, NR, dan Analisis Usaha Itik *Breeding*

Biaya Tetap (FC)								
No	Komponen Biaya	Jumlah	Biaya	Total	Umur/tahun	Penyusutan/tahun	Biaya Tetap/tahun	%
1	Pajak Bumi dan Bangunan	1	Rp. 200.000	Rp. 200.000	1	-	Rp. 200.000	0,00%
2	Penyusutan Kandang							
	a. Modal pembuatan kandang	1	Rp. 21.000.000	Rp. 21.000.000	13	Rp. 1.615.385	Rp. 1.615.385	7,70%
	Penyusutan Peralatan							
	a. Tempat pakan	1	Rp. 70.000	Rp. 70.000	5	Rp. 14.000	Rp. 1.937.333	9%
	b. Tempat minum	3	Rp. 150.000	Rp. 450.000	5	Rp. 90.000		16%
	c. Sanyo	1	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000	5	Rp. 1.500.000		9%
	d. Genset	1	Rp. 4.000.000	Rp. 4.000.000	12	Rp. 333.333		6%
Total Biaya Tetap						Rp. 1.937.333	Rp. 3.752.718	

Biaya Variabel (VC)								
No	Komponen Biaya	Jumlah	Biaya		Biaya/Hari (Rp)	Total Biaya/Bulan (Rp)	Total Biaya/Tahun (Rp)	%
			Satuan	Nominal				
1	Tenaga Kerja	1	Rp.	900.000	30.000	900.000	10.800.000	8,18%
3	Pakan	34,5	kg	8.000	276.000	8.280.000	99.360.000	76,35%
4	Vitamin	30	kg	30.000	30.000	900.000	10.800.000	8,30%
5	Lampu	2	pcs	8.000	16.000	16.000	16.000	2,62%
6	Listrik	-	-	16.667	16.667	500.000	6.000.000	4,55%
Total Biaya Variabel					Rp. 368.667	Rp. 10.596.000	Rp. 126.976.000	100%

Total Biaya (TC)				
No	Komponen Biaya	Hari	Bulan	Tahun
1	Total Biaya Tetap	Rp. 10.281	Rp. 312.726	Rp. 3.752.718
2	Total Biaya Variabel	Rp. 368.667	Rp. 10.596.000	Rp. 126.976.000
Total Biaya		Rp. 378.948	Rp. 10.908.726	Rp. 130.728.718

Penerimaan (TR)				
No	Komponen Biaya	Jumlah	Harga/butir	Penerimaan
1	Produksi Telur/hari	240 butir	Rp. 3.000	Rp. 720.000
2	Produksi Telur/bulan	7.200 butir		Rp. 21.600.000
3	Produksi Telur/tahun	87.600 butir		Rp. 262.800.000
Total Penerimaan				Rp. 285.120.000

Pendapatan (NR)				
No	Komponen Biaya	Hari	Bulan	Tahun
1	Total Biaya	Rp. 378.948	Rp. 10.908.726	Rp. 130.728.718
2	Total Penerimaan	Rp. 781.150	Rp. 23.760.000	Rp. 285.120.000
Total Pendapatan		Rp. 402.202	Rp. 12.851.274	Rp. 154.391.282

Kelayakan Usaha						
No	Komponen Biaya	Biaya	R/C Ratio	B/C Ratio	BEP	ROI
1	Penerimaan/tahun @	Rp. 285.120.000	2,18	1,85	BEP Unit 126,32	10,11%
2	Pendapatan/tahun (income)	Rp. 154.391.282				
3	Total Biaya/tahun @	Rp. 130.728.718			BEP Harga Rp. 1.492	

Lampiran 7. FC, VC, TC, TR, NR, dan Analisis Usaha Itik Konsumsi

Biaya Tetap (FC)								
No	Komponen Biaya	Jumlah	Biaya	Total	Umur/tahun	Penyusutan/tahun	Biaya Tetap/tahun	%
1	Pajak Bumi dan Bangunan	1	Rp. 200.000	Rp. 200.000	1	-	Rp. 200.000	0,00%
2	Penyusutan Kandang							
	a. Modal pembuatan kandang	1	Rp. 20.000.000	Rp. 20.000.000	13	Rp. 1.538.461	Rp. 1.538.461	7,70%
	Penyusutan Peralatan							
3	a. Tempat pakan	1	Rp. 70.000	Rp. 70.000	5	Rp. 14.000	Rp. 1.937.333	9%
	b. Tempat minum	3	Rp. 150.000	Rp. 450.000	5	Rp. 90.000		16%
	c. Sanyo	1	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000	5	Rp. 1.500.000		9%
	d. Genset	1	Rp. 4.000.000	Rp. 4.000.000	12	Rp. 333.333		6%
Total Biaya Tetap						Rp. 1.937.333	Rp. 3.675.794	

Biaya Variabel (VC)								
No	Komponen Biaya	Jumlah	Biaya		Biaya/Hari (Rp)	Total Biaya/Bulan (Rp)	Total Biaya/Tahun (Rp)	%
			Satuan	Nominal				
1	Tenaga Kerja	1	Rp.	900.000	30.000	900.000	10.800.000	25,24%
3	Pakan	34.5	kg	6.000	207.000	6.210.000	74.520.000	58,86%
4	Vitamin	30	kg	30.000	30.000	900.000	10.800.000	8,53%
5	Lampu	2	pcs	8.000	16.000	16.000	16.000	2,69%
6	Listrik	-	-	16.667	16.667	500.000	6.000.000	4,68%
Total Biaya Variabel					Rp. 299.667	Rp. 8.526.000	Rp. 102.136.000	100%

Total Biaya (TC)				
No	Komponen Biaya	Hari	Bulan	Tahun
1	Total Biaya Tetap	Rp. 10.070	Rp. 306.316	Rp. 3.675.794
2	Total Biaya Variabel	Rp. 299.667	Rp. 8.526.000	Rp. 102.136.000
Total Biaya		Rp. 309.737	Rp. 8.832.316	Rp. 105.811.794

Penerimaan (TR)				
No	Komponen Biaya	Jumlah	Harga/butir	Penerimaan
1	Produksi Telur/hari	240 butir	Rp. 2.400	Rp. 576.000
2	Produksi Telur/bulan	7.200 butir		Rp. 17.280.000
3	Produksi Telur/tahun	87.600 butir		Rp. 210.240.000
Total Penerimaan				Rp. 228.096.000

Pendapatan (NR)				
No	Komponen Biaya	Hari	Bulan	Tahun
1	Total Biaya	Rp. 309.737	Rp. 8.832.316	Rp. 105.811.794
2	Total Penerimaan	Rp. 624.920	Rp. 19.008.000	Rp. 228.096.000
Total Pendapatan		Rp. 315.183	Rp. 10.175.684	Rp. 122.284.206

Kelayakan Usaha						
No	Komponen Biaya	Biaya	R/C Ratio	B/C Ratio	BEP	ROI
1	Penerimaan/tahun ©	Rp. 228.096.000	2,16	1,87	BEP Unit 129,06	6,54%
2	Pendapatan/tahun (income)	Rp. 122.284.206				
3	Total Biaya/tahun ©	Rp. 105.811.794			BEP Harga Rp. 1.207	

LAMPIRAN DOKUMENTASI



